



## Jurnal Kalacakra

Volume 03, Nomor 02, 2022, pp: 83-89

ISSN: p-ISSN 2723-7389 e-ISSN 2723-7397

e-mail: [jurnalkalacakra@untidar.ac.id](mailto:jurnalkalacakra@untidar.ac.id), website: <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/kalacakra/index>

# ANALISIS PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP EKSISTENSI BAHASA INDONESIA SEBAGAI UNSUR IDENTITAS NASIONAL

**Adela Ogya Gavrila**

Universitas Airlangga, Jalan Airlangga No.4 - 6, Gubeng, Surabaya, Jawa Timur,

Indonesia, 60115, (031) 5912546

e-mail: [adela.ogya.gavrila-2021@feb.unair.ac.id](mailto:adela.ogya.gavrila-2021@feb.unair.ac.id)

*Received: 01-08-2022*

*Revised: 20-08-2022*

*Accepted: 23-08-2022*

### ABSTRAK

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting yang berfungsi sebagai penghubung antar individu. Bahasa terlahir sebagai sebuah budaya dari suatu kelompok masyarakat karena biasanya bahasa akan digunakan oleh kelompok tertentu dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu fungsi bahasa yaitu sebagai identitas suatu entitas. Tak terkecuali bahasa Indonesia, bahasa Indonesia termasuk dalam salah satu elemen Identitas nasional selain batas negara, lambang negara, bendera, dan lain-lain. Akhir-akhir ini, eksistensi bahasa Indonesia dalam penggunaannya di media sosial cukup memprihatikan. Adanya globalisasi membuat eksistensi bahasa Indonesia cukup terancam karena tidak adanya batas antara negara dalam transfer budaya. Selain itu, munculnya eksklusivitas dalam penggunaan bahasa asing mengakibatkan banyak generasi muda yang cenderung menggunakan Bahasa ‘campuran’ dalam bersosial media. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi bahasa Indonesia sebagai identitas nasional di era globalisasi. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, hasil yang ditemukan oleh penulis adalah eksistensi bahasa Indonesia di era sekarang ini mulai menurun karena adanya pandangan bahwa bahasa asing lebih penting. Hal ini menjadi tugas bagi pemerintah untuk memperhatikan eksistensi bahasa Indonesia supaya generasi muda tidak melupakan identitas nasional bangsanya.

**Kata Kunci:** Bahasa Indonesia, Bahasa Asing, Identitas Nasional, Globalisasi

### ABSTRACT

*Language is a major communication tool that serves as a liaison between individuals. Language was born as a culture from a community because they used it to communicate. It proves that language's primary purpose as the identity of an entity and Indonesian is no exception. Indonesian takes part in one of the national identity's component besides national borders, state symbols, flags, and others. But lately the existence of the Indonesian language in its use on social media is quite a concern. Globalization causes a rapid flow of information which threatens our languages and cultural heritage because there are no boundaries between countries in cultural transfer. On the other side, the emergence of exclusivity in the use of foreign languages has resulted in many young people who tend to use 'mixed' languages in social media. This study is designed to be a qualitative descriptive study and intended to analyze the existence of the Indonesian language as a national identity in the globalization era. The result found by the author is in the current era, the existence of Indonesian is starting to decreased due to the outlook that foreign languages are more important. It is government's duty to pay more attention to the existence of our language so the young generation does not forget the national identity of their nation.*

**Keywords:** Indonesian, Foreign Languages, National Identity, Globalization

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu alat terpenting yang sangat membedakan kapasitas manusia, menempatkan manusia pada puncak tangga evolusi (Neuliep, 2006). Antropolog dan ahli bahasa seperti Edward Sapir berpendapat bahwa bahasa suatu budaya berdampak pada orang-orang yang berada di wilayah tertentu dalam cara mereka berpikir, bagaimana mereka memandang dunia di sekitar mereka, bagaimana mereka memandang lingkungan alam dan sosial mereka. Demikian pula, Whorf juga menekankan gagasan bahwa bahasa orang menentukan berbagai jenis pengamatan yang membantu memandang dunia secara berbeda. Sementara ada ahli bahasa yang percaya bahwa bahasa masyarakat ditentukan oleh kosa kata dan struktur tata bahasa yang sesuai dengan budaya ‘nonverbal’, tergantung pada ‘aspek geografis, iklim, kinesik, spasial, dan proxemic’ budaya yang menunjukkan dirinya.

Di satu sisi, bentuk kosa kata yang beragam dan makna yang melekat pada bahasa itu adalah bentuk budaya dan karena itu bahasa dan budaya terkait erat. Sementara di sisi lain, bahasa kelompok mendefinisikan kelompok budaya dan identitas budaya mereka yang memungkinkan ikatan sosial lebih kuat. Bahasa memungkinkan individu yang berasal dari budaya yang berbeda untuk tetap dapat berkomunikasi secara efektif dengan cara memperkaya konektivitas pribadi dan profesional seseorang. Hal tersebut merupakan alat yang penting untuk memiliki sikap keterampilan berbasis pengetahuan yang menggabungkan ide, kebiasaan, dan nilai-nilai yang memungkinkan diri sendiri untuk berpartisipasi dalam mata pelajaran lokal dan internasional, diiringi dengan

memperkaya kehidupan pribadi dan profesional seseorang yang mencirikan dampaknya dalam proses globalisasi sosial. Bahasa menentukan tradisi historis masyarakat dan budayanya masing-masing yang berakar pada sikap dan perilakunya melalui bentuk yang bervariasi.

Dalam domain perspektif sosial budaya, Waters (1995) mendefinisikan globalisasi sebagai “suatu proses sosial dimana batasan geografi pada lingkup sosial dan budaya kian menyurut dan masyarakat menjadi semakin sadar bahwa mereka sedang surut”. Istilah-istilah tertentu yang dikaitkan dengan efek budaya global adalah ‘Westernisasi’, ‘Mcdonalisasi’ atau ‘Cocacolonization’ yang banyak dibicarakan dalam wacana globalisasi, yang banyak dikritik oleh ‘Westernisasi’ karena efek relatif yang menarik atas seluruh dunia sebanyak difusi budaya yang bersangkutan. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi proses globalisasi dipenuhi melalui simbol nilai, preferensi, dan selera, dan bukan melalui materi ekonomi dan pertukaran kekuatan politik.

Dalam beberapa tahun terakhir, karena ekspansi modernisme dan modernisasi dalam skala global, telah terjadi perkembangan di tingkat budaya dan struktural yang mengakibatkan perubahan identitas nasional serta menjadikan studi tentang nasionalisme dan identitas nasional sebagai topik penting dalam ilmu sosial. Kajian-kajian ini seringkali berkaitan dengan sifat kompleks dan kontradiktif dari identitas budaya dan peran media komunikasi dalam pengembangan dan konfigurasi ulang identitas tersebut.

Dalam proses pembentukan identitas, bahasa berfungsi sebagai alat yang memegang identitas budaya yang menyerupai bahasa itu sendiri. Identitas nasional adalah sebuah istilah yang

menggambarkan keberagaman sudut pandang diri, kepekaan, dan tindakan kolektif yang melekat dalam diri individu yang hidup di negara-bangsa modern. Hal ini menandakan bahwa adanya homogenitas psikologis dan budaya disetiap warga negara dan memunculkan gagasan bahwa setiap bangsa dapat dianggap sebagai individu kolektif dengan karakteristik serupa dengan individu empiris yang berperan sebagai unsur pendukungnya. Karakter kata benda berusaha menjelaskan aspek universal kehidupan sosial—dimensi internal keberadaan individu dan dimensi eksternal yang dapat dilihat melalui tindakan kolektif. Kata sifat nasional menempatkan aspek universal kehidupan sosial ini dalam konteks khusus unit-unit sosial yang kita sebut bangsa. Tujuan dari artikel ini adalah untuk melakukan analisis terhadap pengaruh globalisasi terhadap eksistensi bahasa Indonesia sebagai salah satu unsur identitas nasional.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan suatu metode pendekatan secara Deskriptif Kualitatif. Di mana penelitian deskriptif dapat diartikan dengan cara mengumpulkan data atau sumber-sumber yang didasarkan pada beberapa faktor yang memang mendukung pada objek penelitian, lalu melakukan analisa pada beberapa faktor tersebut yang bertujuan untuk mencari peranannya hingga ditemukan suatu hasil yang valid. Naoum (2007) menyatakan bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada pengumpulan informasi subjektif orang seperti makna, pengalaman, dan deskripsi dalam subjek untuk mengembangkan teori. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi suatu rumusan atas suatu subjek yang tidak memiliki teori sejalan dengan teori yang ada (Fellows and Liu, 2008). Selain itu,

teori dalam penelitian kualitatif tidak begitu jelas pada awalnya tetapi akan dihasilkan setelah pengumpulan dan analisis data.

Sebagai metode utama penelitian, metode kualitatif menawarkan spektrum kemungkinan penelitian yang luas melalui kombinasi beberapa teknik. Penelitian kualitatif membutuhkan pengenalan berbagai realitas dan upaya untuk menangkap perspektif penyelidikan. Dari sudut pandang ini, kita melihat bahwa dalam penelitian kualitatif adalah subjek atau sumber yang sangat penting untuk diselidiki. Hasilnya sangat tergantung pada emosi atau analisis mendalam dari isi sumber informasi.

Penelitian kualitatif memungkinkan untuk beragam interpretasi realitas dan data. Hal ini dilakukan karena dalam jenis penelitian ini analisis menggunakan data sekunder, tetapi tidak membawa dasar konseptual seperti yang dipikirkan banyak orang. Memiliki pikiran terbuka memungkinkan untuk mengarahkan penyelidikan pada saat itu dan menarik jenis data lain yang awalnya tidak dimaksudkan. Dengan kata lain, penelitian kualitatif mengakui bahwa evolusi fenomena yang sedang diselidiki dapat mengarah pada redefinisi. Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti berusaha untuk menggambarkan tidak hanya fakta, tetapi juga memahaminya melalui analisis data yang komprehensif dan beragam serta selalu menunjukkan karakter yang kreatif dan dinamis.

Penelitian kualitatif mempelajari konteks struktural dan situasional, mencoba mengidentifikasi sifat dasar realitas, sistem hubungannya dan struktur dinamisnya. Dengan menelaah dokumen dari penelitian sebelumnya maupun sumber lainnya, peneliti biasanya dapat memperoleh lebih banyak data. Hal tersebut merupakan salah satu teknik yang paling banyak digunakan

dalam penelitian kualitatif. Untuk observasi, studi kasus memiliki kesempatan unik untuk memperoleh informasi dalam kasus lain yang tidak tercapai dan dapat mempengaruhi hasil. Sedangkan penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang memiliki hubungan dengan berbagai macam ide, pendapat, persepsi, hingga kepercayaan dari sumber yang pada dasarnya akan dilakukan penelitian dan seluruhnya tidak bisa diukur dengan angka. Apabila dapat diukur dengan angka, maka penelitian ini tidak bisa dinamakan dengan penelitian kualitatif, melainkan penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini, menggunakan suatu teori yang cenderung tidak memaksa peneliti untuk mendapatkan suatu gambaran seutuhnya tentang suatu hal yang berdasarkan pada pandangan manusia yang telah diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yang di mana peneliti mengumpulkan beberapa sumber literatur yang memang dinilai dapat dipertanggungjawabkan tingkat keabsahannya. Literatur-literatur yang didapatkan oleh penulis kemudian dijadikan referensi sumber penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis terhadap beberapa sumber literatur-literatur yang dijadikan referensi oleh peneliti.

Data yang akan penulis dapatkan adalah berupa data kualitatif. Data kualitatif adalah temuan deskriptif dan konseptual yang dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, atau observasi. Menganalisis data kualitatif memungkinkan kita untuk mengeksplorasi ide dan menjelaskan lebih lanjut hasil kuantitatif. Sementara pengumpulan data kuantitatif menggunakan pengambilan data numerik (apa, di mana, kapan) dan sering disajikan dengan model narasi.

Analisis kualitatif menggunakan penilaian subjektif yang digunakan sebagai alat dalam menganalisis nilai atau

perkembangan subjek penelitian berdasarkan informasi yang tidak dapat diukur. Analisis kualitatif kontras dengan analisis kuantitatif, yang berfokus pada angka-angka yang ditemukan dalam laporan seperti neraca.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa mengacu pada alat ekspresi yang digunakan orang untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, bahasa merupakan salah satu elemen kunci dalam berkomunikasi. Disisi lain, bahasa juga dapat dikaitkan dengan identitas individu. Individu secara khas berbeda satu sama lain. Orang mungkin menggunakan bahasa untuk menggambarkan perbedaan atau persamaan mereka. Oleh karena itu, bahasa dapat menegaskan identitas individu. Bahasa tertentu dapat membantu menyatukan orang-orang yang termasuk dalam kelompok sosial tertentu. Ada hubungan erat antara bahasa dan identitas. Setiap individu memiliki identitas tertentu. Namun, identitas individu tidak statis, terdapat aspek lain yang mempengaruhi tergantung pada kesempatan, tujuan, dan konteksnya.

Individu di lokasi geografis baru dapat mendefinisikan kembali identitas mereka agar sesuai dengan konteks yang ada. Bahasa membantu dalam menentukan identitas individu. Bahasa dapat mengidentifikasi individu dengan status sosial, ras, kebangsaan, atau jenis kelamin tertentu. Orang yang mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok tertentu biasanya menggunakan bahasa yang sama. Dalam lingkungan keluarga, orang berkomunikasi menggunakan bahasa tertentu.

Penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga dapat menimbulkan perasaan sayang baik secara sadar atau tidak sadar. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dapat memberikan

rasa saling memiliki anatar individu. Selain itu, bahasa nasional suatu negara memberikan penduduk negara tersebut sebuah identitas nasional. Oleh karena itu, bahasa merupakan faktor pemersatu yang membantu dalam menentukan identitas suatu kelompok masyarakat tertentu.

Bahasa membantu dalam meningkatkan komunikasi antara dua pihak. Namun, efektivitas komunikasi tergantung pada kemampuan kedua belah pihak untuk memahami bahasa. Oleh karena itu, bahasa dapat memfasilitasi atau mengganggu komunikasi antara dua pihak. Orang harus dapat menguraikan arti berbagai kata dalam bahasa tertentu. Kegagalan dalam memahami bahasa secara efektif dapat membuat seseorang memiliki pemahaman yang salah tentang suatu berita. Ini karena kata-kata tertentu mungkin memiliki makna yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Oleh karena itu, sangat penting bagi individu yang berbicara untuk mempertimbangkan kemampuan pendengar untuk memahami informasi.

Perbedaan budaya, identitas, dan bahasa serta hubungannya menjadi topik yang menarik. Menurut Stuart Hall (1997), ia membahas definisi budaya, identitas, dan bahasa dan menjelaskan hubungan di antara ketiganya dalam artikelnya, 'Representasi: Representasi Budaya dan Praktik Penandaan'. Sementara itu, budaya, identitas, dan bahasa akan dibahas lebih lanjut serta hubungan di antara keduanya. Perbedaan bahasa dan budaya sangat erat kaitannya. Hall (1997) menjelaskan bahwa makna bersama dihasilkan oleh budaya. Oleh karena itu, orang-orang yang memiliki budaya yang sama, "mengartikan dunia dengan perspektif yang kurang lebih sama dan dapat mengekspresikan diri, pola pikir, dan perasaan mereka tentang dunia dengan cara yang dapat dipahami satu sama lain". Bahasa berperan sebagai sistem

representasi, yang memungkinkan manusia menciptakan berbagi makna yang merupakan produk dari suatu budaya. Selain itu, bahasa dapat mewujudkan perbedaan budaya karena menandakan praktik. Hall menekankan bahwa subjek tidak memiliki makna tanpa konteks budaya dan menunjukkannya dengan contoh batu. Misalnya, dalam budaya Islam, "Hajar Aswad" adalah batu yang membawa nilai simbolis. Hubungan kedua adalah antara bahasa dan identitas. Hubungan antara bahasa dan identitas dinyatakan dalam artikel Hall yang menyatakan bahwa identitas dibentuk dan dikonstruksi oleh bahasa dan budaya. Menurut Hall (1997), makna adalah apa yang memberi kita rasa tentang siapa kita dan dengan siapa kita berada dan karena itu, identitas orang diwakili oleh bahasa lain. Ia menggunakan contoh pertandingan sepak bola di mana identitas nasional penggemar ditunjukkan dalam praktik berbeda yang menjadi ciri khas kelompok tertentu. Bahasa mencerminkan perubahan identitas seseorang dan berperan dalam merepresentasikan identitas seseorang.

Aspek ketiga adalah hubungan antara identitas dan perbedaan budaya. Hall (1997) berpendapat bahwa identitas dan perbedaan budaya juga berhubungan erat. Di satu sisi, identitas dibangun oleh perbedaan budaya. Hall (1997) menunjukkan bahwa budaya adalah sebuah konsep yang dapat dipahami sebagai kelompok orang yang berbeda dengan cara hidup yang berbeda. Oleh karena itu, fungsi perbedaan budaya adalah untuk membedakan dan melestarikan identitas kelompok. Di sisi lain, orang yang hidup dalam komunitas atau kelompok sosial tertentu mungkin memiliki cara hidup yang sama, pandangan dunia, perasaan, dan gagasan yang sama. Dengan demikian, budaya dapat dianggap sebagai semacam identitas. Singkatnya, bahasa membangun

identitas tertentu bagi orang-orang dan memberi makna pada kepemilikan budaya atau mempertahankan identitas kelompok. Hall (1997) menyatakan bahwa mengenali hubungan antara bahasa, identitas, dan perbedaan budaya adalah penting untuk memahami makna individu dari setiap konsep.

Selain batas, nama, bendera, dan mata uang, keunikan dan kehormatan suatu negara dinilai melalui bahasa nasionalnya. Bahasa nasional merupakan indikator yang jelas yang mewakili identitas nasional suatu negara. Bahasa merupakan salah satu konteks yang sensitif karena merupakan bagian dari bangsa dan warisan seseorang. Untuk memahami dan menembus dalam suatu komunitas, seseorang harus mampu berbicara dan memahami bahasa komunitas tersebut. Penguasaan bahasa nasional tentunya akan membuat individu memahami sepenuhnya nuansa dan aspek budaya masyarakat tersebut.

Bahasa nasional adalah kekuatan pendorong dibelakang persatuan rakyat bangsa, dan membuat mereka berbeda dari negara lain, asalkan kita menghormati bahasa kita. Menghormati bahasa nasional kita berarti bahwa itu harus menjadi bahasa utama seseorang, serta sumber komunikasi pilihan di setiap tingkat. Seseorang harus mengetahui sebanyak mungkin bahasa yang dapat diserapnya, tetapi tetap menggunakan bahasanya sendiri di setiap tingkatan. Sejarah membuktikan bahwa setiap pemimpin besar berusaha sekuat tenaga untuk memperkuat bahasa nasional. Pemimpin revolusioner Ir. Soekarno sangat menghormati bahasanya sendiri. Meskipun mengetahui banyak bahasa lain, dia jarang menggunakannya dan lebih suka menggunakan bahasa Indonesia sebagai media komunikasinya.

Karena kurangnya upaya serius Pemerintah, generasi sekarang khususnya

mahasiswa jauh dari bahasa nasional mereka. Kita dapat dengan jelas mengamati peningkatan bertahap dalam jumlah pemuda elit yang menguasai semua empat keterampilan yang diperlukan untuk bahasa Indonesia tampaknya berada dalam tren menurun. Sebaliknya, bahasa Inggris menjadi simbol elit kelas atas dan tolok ukur yang tidak akurat untuk menilai literasi seseorang. Ujian kompetitif di Indonesia yang melaluinya birokrasi negara disaring memiliki hambatan yang kuat karena mereka menggunakan bahasa Inggris untuk menilai daya saing kandidat.

Hal tersebut membuat peneliti keheranan dan kecewa ketika mendengarkan ceramah untuk mengetahui bahwa tidak ada bangsa dalam lima ribu tahun yang tidak menghormati bahasa nasionalnya sendiri, tetapi unggul dalam ekonomi dan pembangunan dengan bantuan beberapa bahasa selain bahasanya sendiri. Peneliti tidak menentang bilingualisme, tetapi masyarakat Indonesia harus unggul dalam bahasa nasionalnya. Banyak negara seperti Jerman, Cina, dan Iran yang mencintai bahasa dan sastra mereka dan masih lebih maju dan lebih kuat daripada mereka yang tidak melakukannya.

## **SIMPULAN**

Bahasa memiliki dua fungsi utama. Ini membantu dalam komunikasi dan memberi sekelompok orang rasa identitas dan kebanggaan. Orang biasanya mengidentifikasi diri mereka dengan bahasa tertentu. Berbagai kelompok orang menggunakan jargon tertentu yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang di dalam kelompok tersebut.

Bahasa dapat menunjukkan status sosial, jenis kelamin, dan ras seseorang. Bahasa Indonesia adalah Identitas nasional dari bangsa Indonesia. Pada era ini yaitu globalisasi, penggunaan bahasa Indonesia

oleh generasi muda semakin menurun. Ketertarikan mereka terhadap bahasa asing justru meningkat. Ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Inggris yang lebih dianggap elit daripada bahasa nasional sendiri. Hal ini tidak boleh dibiarkan, pemerintah harus menaruh perhatian lebih untuk mempertahankan eksistensi bahasa nasional kita jika ingin memperkokoh identitas nasional bangsa Indonesia pula.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dipanjatkan penulisan kepada kehadirat Allah SWT yang telah memberikan berkat, rahmat, taufik, dan hidayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan artikel dengan judul “Analisis Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia Sebagai Unsur Identitas Nasional”. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak M. Nilzam Aly, S.Hum., M.Sc selaku dosen kewarganegaraan B-2.1 yang telah membagi ilmunya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Fellows, R., & Liu, A. (2008). *Research methods for construction*. Chichester, West Sussex: Wiley Blackwell.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying practices*. London: The Open University/Sage.
- Hermawan, A. (2018). Sebuah Upaya Mempertahankan Identitas Nasional: Pelestarian Indegenous Knowledge melalui Pengembangan Teknologi pada Perpustakaan Nasional. *Pustabilia: Journal of Library and Information Science*, 2(2), 277. <https://doi.org/10.18326/pustabilia.v2i2.277-295>
- Kurniawan, K. (2015). Penutur Bahasa Dan Identitas Geografis. *Diksi*, 9(4). <https://doi.org/10.21831/diksi.v9i4.7096>
- López C., C. (2014). Language is the Soul of the Nation: Language, Education, Identity, and National Unity in Malaysia. *Journal of Language, Identity & Education*, 13(3), 217–223. <https://doi.org/10.1080/15348458.2014.919812>
- Najib, M. N. (2020). Kembalinya Politik Identitas dan Identitas Nasional. *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 1(2), 231–234. <https://doi.org/10.47776/mjprs.001.02.09>
- Naoum, S. G. (2007). *Dissertation research and writing for construction students*. London: Routledge.
- Neuliep, J. W. (2006). *Intercultural communication: a contextual approach*. Thousand Oaks, California: Sage Publications, Ltd.
- Santoso, B. (2017). Bahasa Dan Identitas Budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.14710/sabda.v1i1.13266>
- Sarasati, R. (2021). Membangun Identitas Nasional Melalui Teks: Review Singkat Terhadap Teks Sastra Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia. *Diksi*, 29(1), 69–76. <https://doi.org/10.21831/diksi.v29i1.33221>
- Sebayang, E. R. (2020). Mempertahankan Identitas Nasional Di Era Digital. *Rangkiang: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2), 107–110. <https://doi.org/10.22202/rangkiang.2019.v1i2.3778>
- Slocum, A. (2019). Exploring Identity Through Literature and Language: Adolescents’ Identity Positioning in Rural Appalachia. *Journal of Language, Identity & Education*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/15348458.2019.1612749>
- Waters, M. (1995). *Globalization*. London; New York: Routledge.